

Pembelajaran Logika via Pendekatan Trilogi bagi Mahasiswa PAI yang Kritis dan Menyenangkan sebagai Generasi Z yang Aktif

Moh. Faizin^{1*}, Kheisya Auliya Azzahroh², Lailatul Munawaroh³, Irma Nur Setyani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*faizin7172@gmail.com¹, auliakheisya2@gmail.com², lailatulmunawaro5@gmail.com³,
irmasetyani23@gmail.com⁴

Korespondensi Penulis: faizin7172@gmail.com

Abstract. *The Trilogy of Sciences (Ontology, Epistemology, and Axiology) is a series of components that are inherent in the scope of Islamic Religious Education. This article aims to find out about Logic learning among PAI students as generation Z who are active, critical and not out of date. This writing uses the Library Research method, namely data processing using librarianship and literacy sources. Based on this, the conclusion of this article is that there are various kinds of foundations that can be used as buildings or basic foundations related to ontology, epistemology and axiology of Logic learning for PAI students to become an active, critical and fun Generation Z.*

Keywords: *Trilogy of Sciences, Logic, Z Generation, Islamic Religious Education*

Abstrak. Trilogi Ilmu (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi) merupakan rangkaian komponen yang melekat dengan seputar lingkup Pendidikan Agama Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang pembelajaran Logika pada mahasiswa PAI sebagai generasi Z yang aktif, kritis dan tidak ketinggalan zaman. Penulisan ini menggunakan metode Library Research, yaitu pengolahan data menggunakan sumber kepustakawanan dan literasi. Berdasarkan hal tersebut, maka simpulan dari tulisan ini adalah terdapat berbagai macam landasan yang dapat dijadikan sebagai bangunan atau pondasi dasar terkait ontologi, epistemologi, dan aksiologi pembelajaran Logika untuk mahasiswa PAI menjadi generasi Z yang aktif, kritis dan menyenangkan.

Kata Kunci: Trilogi Ilmu, Logika, Generasi Z, Pendidikan Agama Islam.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran ilmu logika via pendekatan triologi, ilmu logika sendiri adalah Ilmu yang didapat manusia melalui pengetahuan serta pemikiran manusia tentang alam semesta yang mereka temui dalam kehidupan ini, kemudian dirumuskan menjadi suatu hal yang rasional dan sistematis. Berkembangnya ilmu pengetahuan itu tidak terlepas dari dorongan triologi (Ontologi, Epistimologi, Aksiologi), dikarnakan triologi merupakan latar belang dari perngembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Diantara tiga dorongan triologi yaitu: Pertama, dorongan untuk mengetahui yang lahir dari keterpaksaan untuk mempertahankan hidup. Kedua, dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam dan menemukan tata susunan yang sesungguhnya. Ketiga, dorongan menyangkut penilaian mengenai realitas eksistensi manusia itu sendiri.

Pada dasarnya ilmu tidak lepas dari peranan filsafat, ilmu memiliki peran dalam menggambarkan sesuatu, sedangkan peran filsafat untuk menjelaskan bagaimana fenomena-fenomena yang ada dalam dunia serta kebenaran-kebenaran yang didapat dari pemikiran

pemikiran akan suatu pengalaman yang ditemui. Dalam berfilsafat itu terdapat 3 aspek yang harus dipahami terlebih dahulu diantaranya Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi, dan dari ketiga hal tersebut memiliki bagian-bagian tersendiri dalam ilmu.

Jika ontologi mempelajari hakikat keberadaan sesuatu yang ingin diketahui, maka epistemologi mempelajari bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tentang hal yang ingin diketahui tersebut. Dan kemudian, aksiologi akan menjelaskan tentang manfaat dari pengetahuan yang diperoleh tersebut. Triologi ini sangatlah berperan penting dalam pengembangan pembelajaran ilmu logika karna dengan adanya triologi ini pembelajaran ilmu logika akan tertata dan sistematis, serta memiliki nilai-nilai yang bagus didalamnya.

2. METODE

Metode yang kami gunakan adalah metode perpustakaan atau bisa juga disebut dengan data sekunder. Dimana data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari peneliti akan tetapi data-data yang dihasilkan bersumber dari orang lain yang diambil dari karya ilmiah, jurnal, buku-buku, kitab-kitab Islam, maupun bersumber dari internet. Metode ini diperoleh dengan cara membaca buku-buku, majalah, dan data-data lainnya yang kemudian kami kumpulkan dan kami rangkum dalam bentuk jurnal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Ontologi

Sebelum memasuki pembahasan yang lebih detail, saya akan mengulas kembali tentang apa itu Ontologi. Berasal dari bahasa Yunani, Ontologi tersusun dari dua susunan kata yakni “Ontos” yang memiliki arti *Berada (ada)* dan “Logos” berarti sebagai *Ilmu Pengetahuan, Teori dan Ajaran*. Kata ilmu berasal dari Bahasa Arab yakni ‘*Alima* yang berarti “pengetahuan”. Mengutip dari Bahasa Indonesia, Ilmu diketahui dengan istilah *Science* yang artinya “pengetahuan”. Maka, ilmu merupakan pengetahuan.

Menurut istilah, **Ontologi** merupakan ilmu hakekat yang membahas tentang alam yang nyata dan menelusuri bagaimana kondisi yang sebenarnya. Artinya, Ontologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang menelisik, meneliti dan mengkritisi segala sesuatu yang ada. Ontologi termasuk bagian dari filsafat yang paling umum diketahui.

Mengutip Jujun S. Suriasumantri, menjelaskan bahwa permasalahan objek kajian filsafat pokok awalnya berkaitan dengan logika, metafisika, etika, dan aspek politik yang berkembang pesat sehingga menjadi bidang kajian-kajian yang lebih detail yang disebut dengan filsafat ilmu.

Ontologi erat kaitannya dengan hal yang membahas tentang keadaan (yang ada). Ontologi merupakan ilmu tentang hakikat, sebagaimana pandangan Ahmad Tafsir. Hakiki adalah suatu realitas yang ada dengan sebenarnya. Ontologi berbicara mengenai hal-hal eksistensi (*existence*), yang ada (*being*), perubahan (*change*), kenyataan (*reality*), tunggal (*one*), dan jamak (*many*). Jika membahas tentang ontologi agama Islam, maka dapat berbicara tentang bagaimana hakikat ilmu agama Islam itu sendiri.

Kajian ontologi dihubungkan dengan objek ilmu dalam segi perspektif Islam, dapat terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, objek ilmu yang bersifat materi, yang berarti objek ilmu tersebut dapat dilihat, dirasakan dan didengar. Contohnya adalah ilmu politik, ilmu sosial, psikologi, eksak, dan lain-lainnya. Kedua, objek ilmu yang bersifat non-materi. Hal ini bertolakbelakang dengan objek materi, objek non-materi ini tidak dapat dilihat, didengar dan dirasakan. Objek non-materi lebih condong menghasilkan hasil akhir sebagai kepuasan spiritual. Contohnya adalah objek yang berkaitan dengan sifat, ruh, dan wujud Tuhan.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari cabang keilmuan yang tidak terlepas dari adanya ontologi ilmu. Ontologi bagi ilmu Agama Islam erat kaitannya dengan pembahasan-pembahasan mengenai ke-Tuhan-an. Bagaimana langkah dan cara seorang hamba sebagai khalifah di bumi Allah ini menjalankan perintah-Nya dengan baik. Seorang mahasiswa yang mempunyai pemikiran kritis merupakan mahasiswa yang memiliki sebuah proses pemikiran intelektual dengan berbagai sarana konsep, praktik uji coba, menelaah informasi-informasi yang telah didapatkan dari berbagai pengalaman untuk menjadi dasar atau pondasi dalam melakukan suatu tindakan.

Pembelajaran yang menyenangkan bagi mahasiswa juga penting adanya, karena suasana hati setiap kita berbeda-beda. Maka, pembelajaran yang menyenangkan tentu dapat menggugah semangat para mahasiswa. Jika atmosfer ruang kelas dan pembelajaran menyenangkan, maka akan membuat mahasiswa menjadi nyaman dan memiliki minat (*animo*) yang tinggi terhadap apa yang disampaikan oleh pengajar. Generasi Z disebut sebagai *iGeneration* atau bisa diartikan sebagai generasi internet. Dikatakan sebagai generasi internet karena pada zaman generasi Z ini segala teknologi sudah cukup canggih dan mumpuni dalam segala aspek. Teknologi-teknologi yang ada dapat mendukung semua pekerjaan yang dilakukan. Sehingga, apapun yang dilakukan terasa lebih menjadi mudah karena keberadaan teknologi tersebut.

Bersamaan dengan hal tersebut, sebelum generasi Z juga terdapat generasi milenial. Istilah generasi milenial pertama kali digagaskan oleh William dan Neil. Menurut mereka, sekelompok orang yang lahir dari tahun 1980-2000 disebut sebagai generasi milenial dan dapat disebut juga sebagai generasi Y. Generasi ini mempunyai ciri-ciri yang informatif dan kreatif

serta memiliki produktivitas yang tinggi sesuai dengan kemajuan teknologi. Sementara itu, generasi Z muncul setelah generasi milenial. Mereka lahir pada tahun 2001 hingga 2010. Mahasiswa aktif merupakan pelajar yang belajar dengan aktif (*active learning*). Ketika pembelajaran berlangsung, mahasiswa yang aktif cenderung tidak hanya diam saja mendengarkan. Mereka akan menerima ajaran dengan baik, berpikir tentang pelajaran tersebut dan mengevaluasinya. Mahasiswa yang aktif bersandingan dengan berpikir kritis. Karena aktifnya menerima materi, akhirnya menjadi mahasiswa yang dapat memiliki pikiran yang kritis. Mahasiswa aktif tidak menerima mentah-mentah ajaran yang disampaikan, tetapi juga membuktikan kebenaran dan validitas ilmu yang didapatnya.

Kembali kepada konteks awal, mahasiswa PAI merupakan pelajar jenjang tamat sekolah yang duduk pada bangku perkuliahan. Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang prospek kerjanya telah tergambar, yaitu menjadi guru atau pengajar, sudah seyogyanya bagi semua kita untuk memahami eksistensi lingkup logika ilmu PAI itu sendiri. Sebagai contoh, *Tuhan itu bersemayam di mana, ya?, Mengapa Tuhan hanya satu?, Bagaimana wujud asli Tuhan yang sebenarnya?*, dan masih banyak lainnya. Hal ini menjadi pertanyaan yang kritis bagi mahasiswa PAI. Namun, ilmu agama itu tidak dapat serta merta diterima secara akal, Ia juga bersifat sebagai *dogmatis*. Sebagaimana diriwayatkan dalam suatu hadits yang berbunyi :

تفكروا في خلق الله ولا تتفكروا في الله فإنكم لن تقدروا قدره (الحدث)

Artinya : Renungkanlah ciptaan Allah, jangan renungkan Dzat-Nya, karena sesungguhnya kamu tak akan mampu mengukur kekuasaan-Nya.

Dalam konteks ini, keimanan kepada Allah tidak langsung sertamerta dilogikakan dengan keterbatasan akal manusia. Agama Islam juga telah melarang umatnya untuk berimajinasi langsung tentang Zat Allah Swt., karena Zat Allah berada di luar kemampuan akal manusia untuk dapat menggapainya.

Terdapat contoh peristiwa yang dapat menjadi mahasiswa PAI sebagai generasi Z dapat berpikir lebih kritis dan aktif, salah satu contohnya adalah peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Agung Muhammad Saw. paralel dengan perjalanan ke ruang angkasa berdasarkan ilmu *science*. Hal ini dapat menimbulkan korelasi hubungan antara Ilmu Agama dengan Ilmu Science.

Banyak kejadian yang kita alami sehari-hari yang menunjukkan bukti kekuasaan dzat Allah Swt. Semua kita seharusnya dapat mengambil hikmah dari kejadian-kejadian yang ada. Kejadian yang telah ditaqdirkan Allah, terlepas itu kita enggan atau tidak, semua ada nilai positifnya. Sebaik-baik rencana, tetap rencana Allah-lah pemenangnya. Karena kemudian hal

inilah nanti yang akan membuat semua kita dapat berpikir secara kritis, aktif dan menyenangkan.

B. Pendekatan Epistemologi

Ketika kita membahas tentang filsafat, tentu saja kita akan menjumpai istilah epistemologi. Epistemologi sendiri berasal dari kata *Episteme* artinya “pengetahuan” dan *Logos* yang berarti “ilmu”. Secara istilah epistemologi diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang sumber pengetahuan, cara, metode, struktur, serta benar atau tidaknya suatu pengetahuan.

Epistemologi berbeda dengan ontologi, jika ontologi mencari berdasarkan sesuatu yang ada, maka epistemologi berisi tentang upaya untuk membahas tentang terjadinya sesuatu atau kebenaran dari ilmu tersebut. Dengan kata lain epistemologi itu adalah ilmu yang menyelediki tentang teori atau asal mula dari pengetahuan dan juga mempelajari bagaimana cara mendapatkan pengetahuan. Epistemologi juga sering disebut sebagai filsafat pengetahuan, itu dikarenakan epistemologi berisi tentang sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan

Saat ini kemajuan dibidang ilmu pengetahuan sudah sangat modern, salah satunya adalah kemajuan dalam pendidikan agama Islam. Maka oleh karena itu penulis akan memaparkan bagaimana peran epistemologi dalam pendidikan Islam. Epistemologi pendidikan Islam adalah cara untuk mendapatkan sebuah cara atau konsep pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga dapat menjawab dan menyelesaikan berbagai permasalahan terkait pendidikan Islam. Dalam hal ini setidaknya ada 4 pendekatan epistemologi yang bisa diterapkan yakni empiris, ilmiah, filosofis, dan religius (teologis).

Dalam pendidikan Islam, epistemologi bisa digunakan sebagai pemberi solusi ataupun kritik. Melalui epistemologi maka akan terbukanya kesadaran bagi para siswa bahwa untuk mendapatkan suatu pengetahuan maka diperlukannya cara atau metode tertentu. Sehingga mereka tau bahwa pengetahuan diperoleh dari hasil berpikir bukan ada begitu saja. Epistemologi pendidikan Islam bersumber dari Allah. Dan berorientasi untuk membangun pendidikan Islam yang tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Contoh mudah yang bisa diterapkan terkait dengan pembelajaran PAI berbasis pendekatan epistemologi adalah seorang guru memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan masyarakat, dimana para siswa harus bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Dari permasalahan itu maka para siswa akan berpikir, bertanya, menganalisa, dan mengambil sebuah kesimpulan sehingga mereka mendapatkan jawaban dari apa yang mereka cari. Proses berpikir, bertanya, menganalisa, dan menyimpulkan tersebut sudah masuk dalam kategori epistemologi karena hakikat dari epistemologi adalah mencari suatu kebenaran.

Pendekatan epistemologi tidak hanya berfokus untuk siswa saja. Akan tetapi juga bisa diterapkan untuk seorang pendidik atau guru. Contohnya guru harus senantiasa berpikir bagaimana cara membuat metode-metode pembelajaran yang pas dan menarik ketika di kelas. Sehingga para siswa tidak bosan dan dapat menerima pembelajaran dengan baik. Ada enam prinsip yang bisa digunakan oleh seorang guru dalam menyusun sebuah rencana untuk pembelajaran, antara lain:

- 1) Perencanaan untuk proses pembelajaran.
- 2) Prinsip-prinsip penyusunan rencana.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Penilaian pembelajaran.
- 5) Pengawasan pembelajaran
- 6) Melakukan tindak lanjut dari hasil penilaian dan pengawasan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Beberapa alur tersebut mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama islam. Seorang guru harus bisa mengatur model dan situasi belajar dengan memberikan problem tertentu yang mana proses pemecahannya akan membawa pemahaman pada diri siswa menjadi lebih baik dan lebih peka terhadap lingkungan sosialnya.

Pada saat ini kemajuan teknologi mengalami perubahan yang sangat pesat. Dari hal ini maka timbullah berbagai dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat, baik dampak yang positif maupun yang negatif. Lalu apakah ada kaitannya epistemologi dengan hal tersebut? Jawabannya adalah ada. Kemajuan teknologi mengakibatkan sebuah informasi sangat mudah kita akses, baik itu berisi informasi yang benar maupun salah, asli atau palsu kita tidak akan tahu jika tidak menyelidikinya. Nah dari sinilah peran epistemologi dibutuhkan. Melalui epistemologi kita dibantu untuk berpikir kritis agar bisa mengolah informasi mana yang benar atau salah. Bukan hanya itu, dengan epistemologi maka akan terjawab segala keraguan dan kebingungan pada diri kita, dengan demikian maka epistemologi memiliki peran penting dalam kehidupan kita sehari-hari.

Suatu pengetahuan yang diperoleh melalui epistemologi akan melahirkan suatu keyakinan yang tinggi, dikarenakan dalam memperoleh pengetahuan tersebut telah melewati proses berpikir dengan berbagai model. Dengan akal kita bisa memperoleh berbagai pengetahuan, termasuk pengetahuan dalam lingkup keagamaan. Ibnu Khaldun menyebutnya dengan *ulum al-aqliyah* (knowledge by intellect). Akal diklaim menjadi satu-satunya cara mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat fisik dan berfungsi menentukan baik dan buruk.¹⁶

Demikian pula menurut Abid Al Jabiri, ia mengatakan epistemologi berguna untuk pengembangan sikap dan pendirian individu. Oleh karena itu sikap dan pendirian tidak akan konsisten jika dalam memahami suatu pengetahuan hanya dilihat secara tekstual saja, bukan secara logis.

C. Pendekatan Aksiologi

Sebelum saya membahas akan kegunaan aksiologi dalam pembelajaran logika bagi mahasiswa PAI saya akan menjelaskan sedikit tentang aksiologi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan masalah umum, asal-usul, keabadian serta nilai-nilai dan sifat-sifat yang terkandung dalam sesuatu. Aksiologi sangatlah berperan penting dalam dunia pendidikan, baik dalam hal nilai dan sifat dari suatu pendidikan serta berkaitan pula dengan pendidik yang mengajarkan siswa akan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter siswa.

Nilai sendiri adalah suatu bentuk abstrak yang bernilai mensifati dan mensifatkan terhadap suatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku seseorang, nilai ini berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral serta keyakinan. Menurut pendapat Moh. Miftahul Arifin nilai merupakan sesuatu hal yang penting, berharga dan bermanfaat. Oleh karenanya baik buruknya nilai dari suatu benda itu dilihat dari pentingnya dan bermanfaatnya suatu benda tersebut dikamakan, semakin penting dan bermanfaat suatu benda maka semakin tinggi nilai dari benda tersebut, begitupun seterusnya. Dan nilai suatu benda akan menurun jika suatu benda itu tidak penting dan tidak bermanfaat.

Menurut Mudayeli pengertian nilai adalah “segala sesuatu yang indah, mempesona, dan menakjubkan serta dapat membuat kita bahagia dan senang akan hal itu, dan dengan ini juga menjadikan seseorang ingin memilikinya. (muhmidayeli, 2013).

Menurut sjarkawi nilai adalah kualitas suatu hal yang dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Dia juga berkata bahwa nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, dan nilai itu selalu menyangkut akan tindakan seseorang, oleh karenanya seseorang itu dapat diukur melalui tindakannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa nilai memiliki pengertian yang sangat luas dan kompleks. Nilai itu dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasikan apakah perilaku ini baik atau buruk, boleh atau tidak, benar atau salah, sehingga dengan ini seseorang dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang baik.

Jika kita melihat baik buruknya moral seorang siswa serta perkembangan diri yang lebih baik maupun yang lebih buruk dalam diri siswa itu tidak terlepas dari peran seorang pendidik

dan cara pendidik dalam mengajarkan pada siswa akan suatu hal yang baik maupun yang buruk, oleh karenanya kita sebagai calon pendidik harus mengetahui konsep pembelajaran yang kritis, menyenangkan dan tidak membosankan bagi mahasiswa, terutama mahasiswa PAI pada generasi Z ini dalam pembelajaran logika via pendekatan aksiologi.

Dalam aksiologi itu terdapat 2 aspek yang mendasar dan termasuk dari jenis-jenis nilai tersebut yakni nilai etika dan estetika. Sebagai mana yang telah di jelaskan oleh Amsal Bakhtiar bahwa teori tentang nilai itu mengarah pada nilai etika dan nilai estetika, etika itu nilai yang berkenaan dengan masalah kebaikan sedangkan estetika jitu berkenaan dengan masalah keindahan. (bakhtiar, 2013). Yang harus dilakukan pendidik dalam mengajar mahasiswa PAI pada pembelajaran logika via pendekatan aksiologi agar menjadikan mereka mahasiswa yang aktif :

Aspek Etika	Aspek Estetika
Menjelaskan pada mereka bahwa pada pembelajaran logika ini terdapat nilai nilai baik yang terkandung di dalamnya. Contoh, Seorang pendidik menjelaskan pada kita bahwa mempelajari ilmu logika (cara berfikir) itu menjadikan kita dapat berfikir secara rasional dan benar. Maka nilai yang ada dalam mempelajari ilmu logika adalah nilai yang baik karna dapat merubah diri kita menjadi lebih baik dengan adanya pemikiran-pemikiran yang rasional dan benar.	Menjelaskan pada siswa bahwa dalam mempelajari ilmu logika itu akan terdapat nilai keindahan yang mereka miliki dalam berfikir sebagaimana mereka akan menjadi seseorang yang dapat berfikir dengan baik, praktis, dan jelas dan terdapat nilai keindahan seni serta budaya dalam pemikirannya.

Menjadi contoh suri tauladan bagi siswa dengan kebaikan moral serta tingkah laku seorang pendidik dalam mengajarkan ilmu logika. Maka para siswa akan menilai dan beranggapan bahwa dengan dia mempelajari ilmu logika (cara berfikir) mereka akan menjadi pribadi yang baik seperti yang dimiliki pendidiknya akan kebaikan moral dan tingkah lakunya.	Proses guru dalam mengajarkan ilmu logika kepada siswa itu dengan menggunakan keindahan seni atau mengandung nilai estetika dalam pembelajarannya maka dengan ini akan terciptalah suasana pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman bagi guru maupun muridnya dan dengan estetika ini dapat menimbulkan suasana yang penuh kreasi, tidak menjenuhkan dan menegangkan yang mana hal ini dapat mengakibatkan kecemasan yang mengganggu proses kegiatan belajar mengajar.
--	--

Kedua cara di atas adalah cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa keingintahuan mahasiswa PAI pada generasi Z ini untuk mempelajari ilmu logika. Dengan hal ini, dapat menjadikan mahasiswa PAI generasi Z lebih aktif dalam mempelajari ilmu logika karena mereka melihat bahwa nilai yang terkandung di dalamnya sangatlah menjanjikan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari pendekatan aksiologi ini kita dapat memahami bahwa seorang guru selain menguasai berbagai ilmu pengetahuan guru juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan, memiliki akhlak yang baik, karna guru yang memiliki keimanan, ketakwaan, moral yang baik serta akhlakul karimah itu adalah suri tauladan bagi siswanya. Dan tugas seorang guru bukan hanya mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan terhadap siswanya akan tetapi guru juga perlu memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya, dengan begitu mereka dapat berfikir mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk serta mana perilaku yang boleh dilakukan dan perilaku yang tidak boleh dilakukan.

KESIMPULAN

Dari pemaparan trilogi diatas ternyata banyak sekali cara yang bisa diterapkan untuk menunjang pembelajaran PAI berbasis pendekatan trilogi. Seperti halnya yang sudah dicontohkan terkait pendekatan ontologi yaitu tentang peristiwa Isra' mi'raj Nabi Muhammad saw. sebagai generasi Z siswa atau mahasiswa dapat berpikir lebih kritis dan aktif. Hal ini dapat menimbulkan korelasi hubungan antara Ilmu Agama dengan Ilmu Science. Sama halnya dengan ontologi, melalui epistemologi para siswa juga bisa berpikir dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Mereka diberi suatu permasalahan

kemudian mereka berpikir, bertanya, menganalisa, lalu menyimpulkan sehingga dari proses tersebut mereka akan mendapatkan jawaban dari permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Kemudian dari hasil pendekatan antologi dan epistemologi, siswa akan mendapatkan jawaban terakhir yakni aksiologi. Dari aksiologi kita akan mengetahui dan memahami nilai apa saja yang bisa kita peroleh dari hasil berpikir yang kita lakukan. Seperti yang dicontohkan dari seorang pendidik menjelaskan pada siswa bahwa mempelajari ilmu logika (cara berfikir) itu menjadikan kita dapat berfikir secara rasional dan benar. Maka nilai yang ada dalam mempelajari ilmu logika adalah nilai yang baik karna dapat merubah diri kita menjadi lebih baik dengan adanya pemikiran-pemikiran yang rasional dan benar.

Dari beberapa contoh pendekatan tersebut hendaklah relevan dengan keadaan para generasi saat ini. Disamping mempelajari trilogi sebagai ilmu pengetahuan yang umum kita juga harus mengedepankan ilmu agama. Dimana tidak ada kebenaran yang mutlak selain berasal dari Allah yang dituliskan melalui perantara Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka itulah mengapa pentingnya mempelajari trilogi tersebut dengan tetap berpegang pada ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam sendiri merupakan bagian terakhir dari isi yang pusatnya adalah Islam. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sebagai format dengan bentuk studi teoritis yang diimplementasikan melalui proses pendidikan sehingga perlu keterkaitan dan kesesuaian antara teori dan implementasi. Terkait dengan ini epistemologi memiliki kesesuaian dengan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pembinaan serta memaksimalkan potensi dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa, perasaan, pemikiran dan keteraturan dalam keseimbangan. Tujuan ini merupakan bagian dari perjalanan manusia dizaman dimana mereka hidup, dengan memperoleh pengetahuan yang didukung oleh pengalaman hidupnya yang kompleks akan berdampak terhadap fleksibelitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, I. F. (2021). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 230.
- Anisa, C. (2021). Fungsi epistemologi dalam dunia pendidikan. *Kejarcita.id*.
<https://blog.kejarcita.id/fungsi-epistemologi-dalam-dunia-pendidikan/>
- Aryani, W. (2019, Desember 15). Mengenal ontologi, aksiologi dan epistemologi dalam kehidupan sehari-hari. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/windaaryani/5df634fa097f3651e741f432/>
- Azizah, Q. (2021). Konsep tauhid Ibnu Taimiyah dan pengaruhnya terhadap pembaharuan pemikiran Islam. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 12(2).

- Elman, M., & Mahrus, M. (2020). Kerangka epistemologi (Metode rekonstruksi pendidikan agama Islam). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139.
<https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>
- Fabian, A. (2023). Epistemologi sebagai pilar penting dalam membangun kesadaran literasi di era digital. *Kompasiana.com*.
<https://www.kompasiana.com/amp/fabianananta1860/6472384a08a8b561966abaf2>
- Fajrul Bahri, M. (2019). Kemampuan berpikir kritis menggunakan tes terintegrasi agama dan sains dalam pembelajaran PAI di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Fuad, S. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5.
- Haetami, E. (2017). *Filsafat ilmu: Mengetengahkan problem ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan mengurai objek materi, objek forma, dan filsafat*. Bandung: Yayasan Bhakti Ilham.
- Hani Zahrani, A., Dhobith, A., & Rubini. (2022). Kajian teoritis epistemologi pendidikan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(2).
- Hayati, N. (2020). Nurfitriyani Hayati. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 3(1), 68–81.
- Herowati, P. (2018). *Ilmu filsafat dalam perspektif filsafat ilmu*. Yogyakarta.
- Irmayani, I. (2021). Representasi pendidikan spiritual Islam dalam novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto (Pendekatan fenomenologi). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2).
- Isnaini, M. A., & Soleh, A. K. (2023). Analisis epistemologi Burhani dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1).
- Izza, Y. P. (2019). Epistemologi pendidikan Islam: Mengurai pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1).
- Izzatul, D. (2020). Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar Aswaja siswa di madrasah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Kattsoff, L. (1995). *Pengantar filsafat* (terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khomsatun, N. (2019). Pendidikan Islam dalam tinjauan ontologi, epistemologi dan aksiologi. *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak*, 4(2).
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Makki, M. (2019). Epistemologi pendidikan Islam: Memutus dominasi Barat terhadap pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2), 110–124.
- Mappiare, A. (2022). Teknik berbagi kegembiraan ala konseling model kipas pada perantau akademik dan guru BK Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2).
- Miftahul Arifin, M. (2015). Strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik (Tesis, IAIN Tulungagung). Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Moses, R. (2017). Estetika dalam pemikiran Immanuel Kant. *Studia Philosophica et Theologica*, 17(1).

- Muhammad Shohibul Kahfi, dkk. (2020). Antara logika, etika, dan estetika dalam pendidikan agama Islam. *Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 12(1).
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Riski, D. (2021). Literasi keuangan untuk generasi Z di MAN 1 Pesawaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 1(1).
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7.
- S, Jujun. (2009). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suaedi. (2016). *Pengantar filsafat ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Suparno, P. (2008). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, W. E. (2022). Mengurai problematika pembelajaran akidah (Integrasi cooperative learning dengan epistemologi Abid Al-Jabiri). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2).
- Wiramiharja, S. A. (2017). *Pengantar filsafat*. Bandung: Refika Aditama.